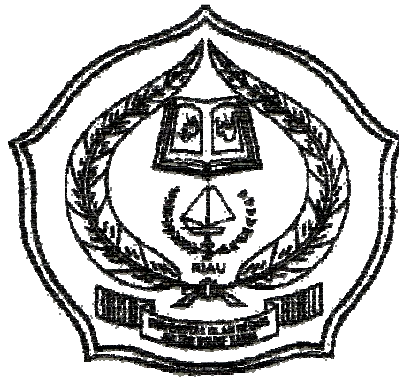


**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THE STUDY GROUP UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA PADA MURID KELAS III
SD NEGERI 018 PULAU LAWAS
BANGKINANG SEBERANG**

Skripsi
Diajukan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan
(S.Pd)



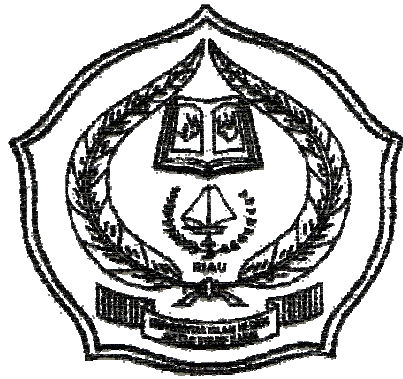
Oleh

YENI MARLIZA

NIM. 10711001295

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/ 2010 M**

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THE STUDY GROUP UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA PADA MURID KELAS III
SD NEGERI 018 PULAU LAWAS
BANGKINANG SEBERANG**



Oleh

YENI MARLIZA

NIM. 10711001295

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/ 2010 M**

ABSTRAK

Yeni Marliza (2009) : Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Study Group* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Murid Kelas III SD Negeri 018 Pulau Lawas Bangkinang Seberang

NIM : 10711001295

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar murid dalam pelajaran matematika kelas IIIB SD Negeri 018 Pulau Lawas Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group*. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas IIIB SD Negeri 018 Pulau Lawas Bangkinang Seberang tahun ajaran 2008/2009 dengan jumlah murid sebanyak 23 orang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* untuk meningkatkan hasil belajar murid kelas III SD Negeri 018 Pulau Lawas Bangkinang Seberang.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian I dan siklus II terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian II. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: Perencanaan/persiapan tindakan, Pelaksanaan tindakan, Observasi dan Refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas IIIB SD Negeri 018 Pulau Lawas Bangkinang Seberang. Ketuntasan hasil belajar murid sebelum tindakan dikategorikan rendah dengan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 26,09%, sedangkan persentase ketuntasan hasil belajar murid setelah tindakan pada siklus I adalah 65,22% dan persentase hasil belajar murid siklus II adalah 82,61%, dengan kategori keberhasilan 100% dari jumlah murid, artinya seluruh murid telah mencapai nilai keberhasilan yang telah ditetapkan (minimal 75%). Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas III SD Negeri 018 Pulau Lawas Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PENGHARGAAN	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Istilah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Kerangka Teoretis	8
B. Penelitian yang Relevan	17
C. Hipotesis Tindakan	17
D. Indikator Keberhasilan	17
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Bentuk Penelitian	18
B. Subjek dan Objek Penelitian	18
C. Tempat Penelitian	19
D. Rancangan Penelitian	19
E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	22
F. Teknik Analisis Data	23
G. Observasi dan Refleksi	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	27
B. Hasil Penelitian	31
C. Pembahasan	51
BAB IV PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu merupakan sebuah elemen penting dalam kehidupan manusia, Karena ilmu akan memudahkan mengembangkan pola pikir dan kreativitas. Pengenalan ilmu sejak usia dini sangat dianjurkan. Pendidikan usia dini mengajarkan hal-hal mendasar yang mudah dicerna oleh anak-anak. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin tinggi pula kajian ilmu yang diberikan. Penerapan dari materi yang diajarkan didunia pendidikan dapat diaplikasikan pada hal-hal yang bermanfaat. Salah satu ilmu yang sangat berguna adalah Matematika. Namun, Matematika selama ini cenderung kurang disukai anak-anak, padahal sesungguhnya Matematika sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Hal ini mungkin terjadi karena cara pembelajarannya yang salah, tetapi tidak menutup kemungkinan sengaja mengesankan Matematika adalah pelajaran yang sulit.

Sekolah Dasar adalah jenjang pendidikan yang tepat untuk menanamkan pondasi ilmu pengetahuan yang nantinya akan dapat berdiri kokoh bangunan berbagai bangunan pengetahuan. termasuk pengetahuan matematika. Dengan pondasi ilmu yang kuat maka untuk kedepannya kesan bahwa matematika pelajaran yang sulit tidak akan lagi terbentuk.

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan

memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.¹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini menuntut dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Di pihak lain Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, karena pelajaran Matematika merupakan sarana yang dapat digunakan untuk dapat membentuk murid berfikir secara ilmiah. Sesuai dengan fungsinya, pembelajaran Matematika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur dan menggunakan rumus Matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu indikator keberhasilan murid dalam menguasai Matematika adalah hasil belajar Matematika. Hasil belajar Matematika yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar yang tinggi, mencapai ketuntasan belajar Matematika. Murid dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar Matematika murid mencapai kriteria ketuntasan minimum.²

Berdasarkan pengalaman peneliti di SD Negeri 018 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang, guru telah berupaya melakukan berbagai upaya-upaya untuk seperti dengan pemberian tugas, mengerjakan latihan-latihan dan diskusi kelompok, namun hasil belajar murid belum meningkat. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar Matematika kelas III SD N 018 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang masih jauh di di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu

¹ Depdiknas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2006, hlm.40

² Depdiknas, *Ibid*, hlm. 41

7.0. dari 24 orang murid hanya sekitar 5-10 orang yang telah mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan .

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut, terlihat bahwa hasil belajar matematika tergolong kurang atau rendah. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri murid. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri murid. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar murid adalah cara mengajar/ metode guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Berdasarkan kenyataan menunjukkan bahwa cara mengajar guru di kelas kurang melibatkan murid secara aktif, sehingga murid hanya menerima saja apa yang diberikan guru tanpa ada usaha untuk memperoleh informasi sendiri. Namun dari sisi lain rendahnya hasil belajar murid juga dapat disebabkan oleh cara mengajar yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.

Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penguasaan informasi kedalam benak murid. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja murid sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar *aktif*.³

Matematika sangat penting untuk dikuasai. Terapan ilmu matematika sangat banyak. Untuk mencapai itu guru perlu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan beberapa usaha perbaikan, terutama dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Salah satu usaha yang dapat dilakukan

³ Silberman, L. Malvin, *Active Learning*. Bandung: Nusamedia. 2006. hlm. 9

adalah menerapkan metode pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan murid yaitu supaya murid mau bertanya tentang materi yang sedang dipelajari terlebih dahulu kepada teman sekelompoknya, bersemangat untuk mengerjakan latihan serta mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugas dan kelompoknya. Maka perlu digunakan pembelajaran kooperatif. Saat ini metode pembelajaran kooperatif semakin berkembang.

Kunandar menyatakan bahwa pembelajaran dengan kooperatif memiliki begitu banyak keunggulan di antaranya yaitu:

- 1) Memudahkan murid melakukan penyesuaian sosial
- 2) Mengembangkan kegembiraan dalam belajar yang sejati
- 3) Memungkinkan para murid saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan
- 4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- 5) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
- 6) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois
- 7) Menghilangkan murid dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan dan sebagainya⁴.

Berdasarkan keunggulan pembelajaran kooperatif tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mengaktifkan murid dalam belajar, menciptakan kegembiraan dalam belajar, meningkatkan kedisiplinan dan keterampilan dalam belajar serta menciptakan saling kerja sama antara satu dengan yang lain.

Karena pembelajaran dengan kooperatif memiliki begitu banyak keunggulan, diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas III SD N 018 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang.

⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 340

Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang yang dapat digunakan adalah tipe *The Study Group* (kelompok belajar). Zaini Pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* dapat membuat murid terlibat secara langsung dengan materi pelajaran. Selain itu pembelajaran kooperatif dengan tipe *The Study Group* akan membuat murid lebih teliti dalam mempelajari materi pengerjaan geometri dan pengukuran.⁵

Mencermati kelebihan pembelajaran dengan Metode pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan tipe *The Study Group* (kelompok belajar) dalam proses pembelajaran, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar Matematika murid kelas III SD Negeri 018 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang dengan judul **“Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Study Group* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Murid Kelas III SD Negeri 018 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang”**

B. Definisi Istilah

1. Penerapan adalah proses, cara menerapkan sesuatu⁶. Dalam penelitian ini adalah cara menerapkan Metode pembelajaran kooperative Tipe *The Study Group*.
2. Metode pembelajaran kooperative Tipe *The Study Group* adalah metode pembelajaran yang memberikan peserta didik tanggung jawab untuk mempelajari materi pelajaran dan menjelaskan isinya dalam kelompok tanpa kehadiran

⁵ Zaini, Hisyam dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD, 2007, hlm. 24

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 1198

pengajar. Tugas perlu cukup spesifik untuk menjamin bahwa hasil sesi belajar akan efektif dan kelompok akan mampu mengatur diri⁷.

3. Hasil belajar matematika adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi murid, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental murid. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar⁸.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Apakah dengan Penerapan Metode Pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi geometri dan pengukuran murid kelas III SD Negeri 018 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Matematika murid kelas III SD Negeri

⁷ Silberman, *Active Learning*, Yogyakarta: Yappendis, 2002, hlm.146.

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 3

018 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Study Group*

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

- a. Bagi guru kelas III SD Negeri 018 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang, memperbaiki proses pembelajaran Matematika sehingga keoptimalan hasil belajar murid dapat tercapai.
- b. Bagi kepala sekolah SD Negeri 018 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang, dapat dijadikan salah satu masukan tentang hasil belajar murid di sekolah tersebut setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* (kelompok belajar).
- c. Bagi murid, melalui pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* (kelompok belajar) dapat menjadi satu pengalaman belajar yang baru bagi murid kelas III SD Negeri 018 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang serta dapat meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran Matematika.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil belajar

Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkan, sedang pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Interaksi antara pendidik dan peserta didik akan menghasilkan out put yang disebut hasil belajar. Hasil belajar oleh para ahli cenderung di definisikan sebagai adanya perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Hartono mengemukakan bahwa belajar merupakan usaha individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹ Selanjutnya Hartono, dkk menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan.²

Sardiman mengemukakan pada intinya tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai.

¹ Hartono, *Strategi Pembelajaran*, Pekanbaru: LSFK2P, hlm. 1

² Hartono, dkk. *PAIKEM Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*. Pekanbaru: Zanafa Publishing. 2008. hlm. 9

Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan, hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi:

- 1) Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
- 2) Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif)
- 3) Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik)³

Tu'u mengemukakan bahwa prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau diperguruan tinggi yang bersifat kognitif dan bisaanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru⁴.

Di bagian selanjutnya, Tulus Tu'u mengemukakan bahwa prestasi belajar murid terfokus pada nilai atau angka yang dicapai murid dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar murid⁵. Nana Sudjana dalam Tulus Tu'u mengatakan bahwa di antara ketiga ranah ini, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004, hlm. 69.

⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Murid*. Jakarta: Grasindo, 2004, hlm 75

⁵ Tulus Tu'u, *Ibid*, hlm. 76

dengan kemampuan para murid dalam menguasai isi bahan pengajaran. Karena itu unsur yang ada dalam prestasi murid terdiri dari hasil belajar dan nilai murid⁶.

Bila kita cermati pendapat mengenai prestasi belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar seseorang yang diperoleh dari suatu proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperolehnya merupakan hasil dari evaluasi/penilaian yang dilakukan oleh guru/instruktur kepada muridnya. Penilaian tersebut diterprestasikan dalam bentuk nilai. Sehubungan dengan penelitian ini yang dimaksud prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau hasil belajar yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar yang bersifat kognitif adalah hasil yang ditunjukkan dalam bentuk nilai yang diperoleh murid setelah mengikuti pelajaran di sekolah. Apabila murid mendapatkan hasil belajar yang baik otomatis murid tergolong telah menguasai pengetahuan tentang pelajaran matematika atau telah menguasai ranah kognitif. Kemudian apabila murid dapat menerapkan materi pelajaran dengan baik dan benar, maka psikomotor murid tergolong baik. Apabila murid telah memperoleh penguasaan kognitif dan psikomotor, maka kemauan pada diri siwa (afektif) untuk belajar yang lebih baik akan tumbuh.

Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor atau nilai yang diperoleh murid melalui evaluasi hasil belajar. Dengan kata lain hasil belajar matematika ditunjukkan oleh angka atau nilai yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran matematika.

⁶ Tulus Tu'u, *Ibid*, hlm.76

b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yang termasuk dalam faktor intern seperti, faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat⁷.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri seseorang dan faktor luar (lingkungan sosial). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

- 1) Kecerdasan
Artinya bahwa tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang murid sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai macam kecerdasan yang menonjol yang ada dalam dirinya.
- 2) Bakat
Bakat diartikan sebagai kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tuanya.
- 3) Minat dan perhatian
Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian bisaanya berkaitan erat. Minat dan perhatian yang tinggi pada suatu materi akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajarnya.
- 4) Motif
Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam belajar, jika murid mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi.
- 5) Cara belajar

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka cipta, 2004, hal. 54-60

Keberhasilan studi murid dipengaruhi pula oleh cara belajarnya. Cara belajar yang efisien memungkinkan murid mencapai prestasi yang tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut:

- a) Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar
 - b) Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima
 - c) Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasai sebaik-baiknya
 - d) Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.
- 6) Lingkungan keluarga
Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi murid.
- 7) Sekolah
Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar murid⁸.

Hal senada dikemukakan oleh Hartono bahwa faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran yaitu kondisi internal (yang berasal dari dalam diri) yang dikelompokkan dari dua aspek yaitu aspek fisik dan psikis, serta kondisi eksternal yaitu keadaan di luar diri anak seperti ruang belajar anak, penerangan, sarana belajar dan interaksi.⁹

Berdasarkan uraian-uraian di atas, jelaslah bahwa faktor yang mempengaruhi dalam arti menghambat atau mendukung proses belajar, secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor intern (dari dalam diri subjek belajar) dan faktor ekstern (dari luar diri subjek belajar).

2. Metode Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana murid belajar secara kelompok. Pada pembelajaran ini murid dikelompokkan. Tiap-tiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang murid. Anggota kelompok harus heterogen baik

⁸ Tulus Tu'u, *Ibid* hal. 78

⁹ Hartono, *Strategi Pembelajaran*, Pekanbaru: LSK2P.

kongitif, jenis kelamin, suku, dan agama. Belajar dan bekerja secara kolaboratif, dengan struktur kelompok yang heterogen.¹⁰

Kunandar menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar murid untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan¹¹. Selanjutnya Hartono menyatakan bahwa metode kerja kelompok dimaksudkan untuk melatih kemampuan murid bekerja sama dengan baik dalam kelompok, sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang lebih baik.¹²

Terdapat 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Ibrahim dan Nur. Pembelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi murid untuk belajar. Fase ini diikuti murid dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Selanjutnya murid dikelompokkan dalam bentuk tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat murid bekerjasama menyelesaikan tugas mereka. Pada fase terakhir pembelajaran kooperatif yaitu penyajian hasil kerja kelompok, dan mengetes apa yang mereka pelajari, serta memberi penghargaan terhadap usaha usaha kelompok atau individu¹³. Keenam fase tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

¹⁰ Slavin, Robert E, *Cooperative learning Teori, Riset dan Praktis*. Bandung: Nusa Media, 2007.

¹¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 59.

¹² Hartono, *Strategi Pembelajaran*, Pekanbaru: LSFK2P, 2007, hlm. 23

¹³ Ibrahim Muslimin, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Unesa University Press, 2000, hlm. 10

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Kooperatif

No	Indikator	Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi murid	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberi motivasi murid agar dapat belajar dan aktif dan kreatif
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada murid dengan cara mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
3	Mengorganisasikan murid dalam kelompok-kelompok	Guru menjelaskan kepada murid bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu sitiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dan juga terhadap persentasi hasil kerja masing-masing kelompok
6	Memberi Penghargaan	Guru mencari cara-cara yang cocok untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan Metode pembelajaran yang dirancang agar murid dapat menyelesaikan tugasnya berkelompok. Pada pembelajaran kooperatif murid diberi kesempatan untuk berkerjasama dengan teman yang ada pada kelompoknya masing-masing. Dengan demikian rasa setia kawan dan ingin maju bersama semakin tertanam pada setiap diri murid.

3. Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Study Group*

Metode pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* adalah model pembelajaran yang memberikan peserta didik tanggung jawab untuk mempelajari materi pelajaran dan menjelaskan dalam kelompok tanpa kehadiran pengajar. Tugas

perlu cukup spesifik untuk menjamin bahwa hasil sesi belajar akan efektif dan kelompok akan mampu mengatur diri.¹⁴

Selanjutnya silberman menjelaskan bahwa ada beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam Metode pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* :

1. Berilah peserta didik satu ringkasan, selebaran yang disusun dengan baik, teks singkat, bagan atau diagram yang menarik. Mintalah mereka membacanya dengan tenang. Kelompok belajar melaksanakan tugasnya dengan baik kalau materinya cukup menantang atau terbuka untuk interpretasi.
2. Bentuklah sub kelompok dan berikan mereka ruang tenang untuk mengadakan sesi belajar mereka.
3. Berikan petunjuk yang jelas yang dapat memandu peserta didik belajar dan terangkan materi dengan jelas.

Ada beberapa variasi dalam Metode pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* :

1. Janganlah membuat sub-kelompok. Bacalah dengan kertas materi seperti sejumlah kelas dengan semangat “ kelompok belajar”. Berhentilah untuk menjawab pertanyaan peserta didik, lontarkan pertanyaan milik anda, atau uraian teks.
2. Jika kelas cukup besar, buatlah empat atau enam kelompok belajar. Pasang-pasangkan kelompok belajar tersebut dan mintalah mereka untuk membandingkan catata dan saling membantu sama lain.¹⁵

¹⁴ Silberman, L. Malvin, *Active Learning*. Bandung: Nusamedia, 2006, hlm. 166

Karena pembelajaran dengan kooperatif tipe *The Study Group* memiliki begitu banyak langkah-langkah dan variasi, diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas III SD N 018 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang.

4. Hubungan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Study Group* dengan Hasil Belajar Matematika

Pembelajaran kooperatif tipe *the study group* menuntun murid untuk memecahkan persoalan matematika yang diberikan oleh guru menjadi lebih baik, karena murid tidak hanya menyelesaikan persoalan secara individu tetapi juga bisa diselesaikan secara sub kelompok yang kemudian bisa diselesaikan kembali oleh kelompok lain untuk menentukan apakah jawaban dari kelompok sebelumnya benar atau tidak.

Sesuai dengan judul penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *the study group* murid dituntut bukan hanya bekerja secara individu tetapi juga dapat bekerja sama dalam sub kelompok. Sehingga hasil yang diperoleh murid secara individu dapat didiskusikan kembali kebenarannya bersama teman sekelompoknya.

Hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar murid, karena setelah murid menyelesaikan pekerjaan secara individu selanjutnya murid dapat mendiskusikannya bersama teman sekelompoknya, sehingga efektifitas belajar murid menjadi lebih maksimal dan apa yang diharapkan guru yaitu meningkatkan hasil belajar murid dapat tercapai.

¹⁵ Silberman, L. Malvin, *Ibid*, hlm.168

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaimarni pada tahun 2008 dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Giving Question and Getting Answer* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas VC SD Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru”. Hasil belajar murid pada penelitian ini adalah 78, 5% dari 36 orang murid. Dengan demikian model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar murid.¹⁶

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan Metode pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* dalam pelajaran Matematika maka akan dapat meningkatkan hasil belajar.

D. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila murid yang memiliki hasil belajar yang tinggi di dalam belajar matematika dengan menggunakan Metode pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* mencapai 75 %. Dengan demikian murid yang memperoleh nilai di bawah nilai 75 dikatakan belum tuntas.

¹⁶ Zaimarni, *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Giving Question and Getting Answer dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid kelas VC SD Negeri 017 Tampan Kota Pekanbaru*, 2008, Pekanbaru: Universitas Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Kunandar penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang: (a) praktik-praktik kependidikan mereka, (b) pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.¹ Selanjutnya Arikunto menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian untuk memperbaiki proses belajar mengajar murid yang bertujuan untuk memperbaiki/ meningkatkan mutu praktik pembelajaran.²

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas IIIB SD Negeri 018 Pulau Lawas Bangkinang Seberang tahun ajaran 2008-2009. Jumlah murid yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 23 orang murid.

¹ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 46

² Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006, hlm. 5

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Study Group* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Murid Kelas IIIB SD Negeri 018 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang.

C. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 018 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

D. Rancangan Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 018 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang. Adapun waktu penelitian ini dari bulan Mei sampai Juni 2009. Mata pelajaran yang diteliti adalah pelajaran Matematika.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian I dan siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian II. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas III tahun pelajaran 2008-2009 dengan jumlah murid sebanyak 23 orang. Dari keseluruhan murid kelas III kira-kira 40 % yang dapat mencapai nilai KKM. Sedangkan sisanya atau 60 % lagi memperoleh nilai dibawah KKM yang telah ditetapkan di SD Negeri 018 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang. Adapun KKM yang sudah ditetapkan adalah 70.

2. Variabel yang Diselidiki

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu Peningkatan hasil belajar Matematika (Variabel terikat) Penggunaan Metode pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* (Variabel bebas).

3. Rencana Tindakan

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2009. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Pada pertemuan pertama dilakukan ulangan harian sebelum tindakan untuk memperoleh skor dasar atau hasil belajar murid sebelum dilakukan tindakan, siklus I dan siklus II dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Study Group, dan pada setiap siklus dilaksanakan ulangan harian yang tujuannya untuk memperoleh hasil belajar setelah dilakukan tindakan. Hal ini dimaksudkan agar murid dan guru dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diteliti. Sehingga hasil penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:

a. Perencanaan/persiapan tindakan

Pada tahap persiapan ini peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Murid (LKS), soal ulangan harian, alternative jawaban ulangan harian, dan lembar pengamatan. Di sini peneliti juga menyiapkan skor dasar yang diperoleh dari hasil ulangan harian sebelum dilakukan tindakan.

b. Implementasi Tindakan

Proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Study Group* dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian dan siklus II terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan penggunaan Metode pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* yaitu:

- a. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan kepada murid menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti murid.
- b. Guru menyajikan informasi singkat tentang materi pelajaran yang akan dibahas.
- c. Guru memandu murid untuk dapat menunjukkan sudut-sudut yang terdapat pada benda di dalam kelas
- d. Guru membagikan LKS yang disusun dengan baik dan menarik kepada murid agar murid dapat menemukan sendiri sudut-sudut yang terdapat pada benda yang ada di LKS.
- e. Guru meminta murid untuk mengerjakan LKS secara individu.
- f. Setelah semua murid selesai mengerjakan LKS secara individu, guru membentuk sub kelompok untuk membahas dan bekerja sama dalam menyelesaikan LKS yang belum atau tidak bisa diselesaikan sewaktu murid bekerja secara individu.
- g. Guru memberi petunjuk yang jelas yang dapat memandu peserta murid belajar dan menjelaskan materi dengan jelas.

E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data hasil belajar murid dan tentang aktifitas guru dan murid.

- a. Data tes hasil belajar murid merupakan data yang diperoleh melalui tes hasil belajar murid yaitu melalui ulangan harian yang dilakukan pada pertemuan keempat. Tujuan dilakukannya tes hasil belajar ini adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar murid sebelum dilakukan tindakan dengan setelah dilakukan tindakan.
- b. Data aktifitas guru dan murid diperoleh melalui lembar observasi aktifitas guru dan aktifitas murid yang diisi oleh observer.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini menggunakan teknik tes, teknik observasi, dan teknik dokumentasi.

a. Teknik Tes

Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Penyusunan butir-butir soal disesuaikan dengan indikator pembelajaran yang tertuang dalam silabus matematika yang disusun oleh peneliti. Soal yang diberikan pada tes berupa soal uraian. Hasil yang diperoleh dari tes hasil belajar ini untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group*.

b. Teknik Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui aktifitas guru dan murid selama proses pembelajaran menggunakan metode *The Study Group* berlangsung..

Observasi dilakukan oleh observer dengan mengisi lembar pengamatan terstruktur yang telah disusun oleh peneliti.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik data menggunakan dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan hasil belajar murid, baik hasil belajar sebelum menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* maupun hasil belajar setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group*.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data tentang hasil belajar matematika murid, dianalisis dengan teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis data yang dilakukan secara deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran, dan data ketercapaian KKM pada materi pokok bangun datar sederhana.

1. Analisis Aktivitas Guru dan Murid

Aktifitas guru dan murid dianalisis melalui lembar pengamatan. Aktifitas guru dan murid dapat diperoleh dari pengamatan selama proses pembelajaran

berlangsung dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika kegiatan telah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group*.

2. Keberhasilan Tindakan

Untuk menentukan keberhasilan tindakan dapat dianalisis dengan menggunakan kriteria keberhasilan tindakan yaitu: ketercapaian KKM dan distribusi frekuensi atau polygon.

a. Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM pada materi pokok pecahan dilakukan dengan membandingkan hasil ketercapaian KKM pada skor dasar dengan ulangan harian I dan skor ulangan harian I dengan skor ulangan harian II. Berdasarkan KKM yang ditetapkan sekolah pada penelitian ini murid dikatakan mencapai KKM apabila skor hasil belajar yang diperoleh ≥ 70 .

Ketercapaian indikator ditentukan dengan cara:

$$K = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan : SP = Skor Perolehan

SM = Skor Maksimal

K = Ketercapaian Indikator

b. Distribusi Frekuensi

Peningkatan hasil belajar matematika murid dapat dilihat dari daftar distribusi frekuensi skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II. Hasil belajar matematika dikatakan meningkat jika skor yang diperoleh melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* lebih baik dari skor

dasar. Artinya, semakin sedikit jumlah murid yang memperoleh skor hasil belajar rendah setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group*.

G. Observasi dan Refleksi

1. Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian juga melibatkan pengamat dan supervisor, tugas dari pengamat tersebut adalah untuk melihat aktivitas guru dan murid selama pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Pengamatan ditujukan untuk melihat aktivitas guru dan murid selama proses berlangsungnya pembelajaran. Pada proses observasi dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar guru dan murid.

2. Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi guru dan murid selama pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dikumpulkan dan dianalisa, dari hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat Meningkatkan hasil belajar Matematika dengan menggunakan Metode pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* Pada Mata Pelajaran

Matematika Murid kelas III SD Negeri 018 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang
Seberang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah Berdirinya

SD Negeri 018 Pulau Lawas Bangkinang Seberang Kabupate Kampar berdiri pada tahun 1979. SD Negeri 018 Pulau Lawas Bangkinang Seberang saat ini mempunyai murid berjumlah 273 orang. SD ini terletak di kawasan Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Pada saat ini SD Negeri 018 Pulau Lawas Bangkinang Seberang dipimpin oleh Khaidir. KE, S. Pd.

2. Keadaan Guru dan Murid

a. Keadaan Guru

Guru-guru yang mengajar di SD Negeri 018 Pulau Lawas Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar terdiri dari guru negeri, guru honor, dan guru kontrak yang semuanya berjumlah 23 orang. Guru laki-laki berjumlah 7 orang dan guru perempuan sebanyak 15 orang dan penjaga sekolah 1 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 2
Keadaan Guru SD Negeri 018
Pulau Lawas Bangkinang Seberang

No	Nama	Jabatan
1	Khaidir KE, S. Pd	Kepala Sekolah
2	Badariah	Wakil Kepala Sekolah
3	Norma HK	Wali Kelas IIB
4	Umi Zaki	Guru Agama Islam
5	Nazaruddin, S. Pd	Wali Kelas IVB
6	Rosmaniar	Wali Kelas IVA
7	Ernawati	Wali Kelas IB
8	Tarmini	Wali Kelas IIIA
9	Rosmiati	Guru Agama Islam
10	Yusmanidar	Guru Penjaskes
11	Dartina	Wali Kelas V
12	M. Yunus	Guru Penjaskes
13	Khairuddin	Wali Kelas VIA
14	Suswita	Wali Kelas IA
15	Summi Isra Wati	Wali Kelas IIIB
16	Mansur	Penjaga Sekolah
17	Alsufri	Guru Bahasa Inggris
18	Sudirman	Guru Bidang Studi
19	Yeni Marliza	Guru Bidang Studi
20	Irwan Nur	Guru Bidang Studi
21	Khairunnisak	Wali Kelas IIA
22	Sumarni	Guru Bidang Studi
23	Sri Indah Lia	Guru Bidang Studi

b. Keadaan Murid

Sebagai saran utama dalam pendidikan murid merupakan system pendidikan yang dibimbing dan dididik agar mencapai kedewasaan yang bertanggung jawab oleh pendidik. Adapun jumlah seluruh murid SD Negeri 018 Pulau Lawas Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar 273 orang yang terdiri dari 11 kelas.

Tabel. 3
Keadaan Murid SD Negeri 018
Pulau Lawas Bangkinang Seberang

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1	I	27	21	48	2
2	II	24	19	43	2
3	III	22	26	48	2
4	IV	20	21	41	2
5	V	16	15	31	1
6	VI	31	31	62	2
Jumlah		140	133	273	11

c. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Kurikulum merupakan acuan dalam menyelenggarakan pendidikan di suatu lembaga pendidikan demi tercapainya tujuan lembaga pendidikan. Dengan adanya KTSP, maka proses belajar mengajar yang dilaksanakan lebih terarah dan terlaksana dengan baik.

SD Negeri 018 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang menggunakan KTSP 2008 yang diselenggarakan setiap kelas, mulai dari kelas I sampai kelas VI. Mata pelajaran yang digunakan SD Negeri 018 Pulau Lawas Bangkinang Seberang ada 10 mata pelajaran yaitu mata pelajaran pokok dan mata pelajaran muatan local. Yang termasuk mata pelajaran pokok mulai dari kelas I sampai kelas VI ada 8, yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam
- 2) Bahasa Indonesia
- 3) Matematika
- 4) Sains
- 5) Ilmu Pengetahuan Sosial
- 6) Pendidikan Kewarganegaraan
- 7) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

8) Kerajinan Tangan dan Kesenian (Kertakes)

Adapun mata pelajaran muatan lokal ada 2, yaitu:

1) Arab Melayu

Mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI

2) Bahasa Inggris

Mulai dari kelas I sampai kelas VI

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat penting guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, tanpa sarana dan prasarana yang memadai pendidikan tidak akan memberikan hasil yang maksimal, secara garis besar sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 018 Pulau Lawas Bangkinang Seberang adalah sebagai berikut:

Tabel. 4
Sarana dan Prasarana SD Negeri 018
Pulau Lawas Bangkinang Seberang

No	Jenis Ruang	Jumlah Unit	Kondisi
1	Ruang Belajar	11	Baik
2	Ruang Tamu	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Parkir	1	Baik
6	WC	3	Baik
7	Kantin	1	Baik

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tindakan

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus dan sistem penilaian, rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun untuk dua kali pertemuan, lembar kegiatan murid untuk setiap kali pertemuan dan alat-alat lain yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan untuk setiap pertemuan dan seperangkat tes hasil belajar matematika untuk tes awal, dan ulangan harian. Perangkat tes hasil belajar terdiri dari naskah soal dan kunci jawaban. Pada tahap ini ditetapkan bahwa kelas yang akan dilakukan tindakan adalah kelas IIIB. Sebelum diadakan tindakan diadakan tes awal yang berguna untuk mendapatkan skor tes awal yang akan dijadikan pembandingan hasil belajar sebelum tindakan dengan hasil belajar yang didapatkan setelah tindakan.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran dengan materi pokok bangun datar dilaksanakan tiga kali pertemuan dengan rincian dua kali pertemuan dilakukan tindakan dan satu kali pertemuan diadakan ulangan harian.

a) Pertemuan Sebelum Tindakan (Selasa, 26 Mei 2009)

Pada pertemuan ini peneliti belum melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe The Study Group.

Peneliti masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Pada pertemuan ini peneliti membahas tentang menemukan sifat-sifat bangun datar persegi dan menggambar persegi sesuai dengan sifat-sifatnya. Pada kegiatan awal guru melakukan absensi murid dan mengingatkan kembali materi pelajaran yang telah lalu. Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran.

Memasuki kegiatan inti guru menjelaskan materi pelajaran di papan tulis dan dilanjutkan dengan memberi contoh soal tentang menggambar persegi sesuai dengan sifat-sifatnya. Setelah guru menjelaskan materi pelajaran, guru meminta murid untuk mengerjakan latihan yang ada di buku pegangan murid. Guru membimbing murid dalam mengerjakan latihan. Sebelum memasuki kegiatan akhir guru meminta murid untuk menyediakan kertas selembar karena akan dilaksanakan evaluasi untuk memperoleh hasil belajar murid sebelum tindakan dan akan dibandingkan dengan hasil belajar murid setelah tindakan. Selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan tugas rumah kepada murid. Hasil belajar yang diperoleh murid pada evaluasi sebelum tindakan ini belum memuaskan. Hasil belajar murid tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.
Hasil Belajar Murid Sebelum Tindakan

No	Kode Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	SIS IIB - 01	50	tidak tuntas
2	SIS IIB - 02	65	tidak tuntas
3	SIS IIB - 03	70	tuntas
4	SIS IIB - 04	35	tidak tuntas
5	SIS IIB - 05	65	tidak tuntas
6	SIS IIB - 06	40	tidak tuntas
7	SIS IIB - 07	65	tidak tuntas
8	SIS IIB - 08	70	tuntas
9	SIS IIB - 09	65	tidak tuntas
10	SIS IIB - 10	80	tuntas
11	SIS IIB - 11	60	tidak tuntas
12	SIS IIB - 12	50	tidak tuntas
13	SIS IIB - 13	80	tuntas
14	SIS IIB - 14	50	tidak tuntas
15	SIS IIB - 15	50	tidak tuntas
16	SIS IIB - 16	75	tuntas
17	SIS IIB - 17	65	tidak tuntas
18	SIS IIB - 18	50	tidak tuntas
19	SIS IIB - 19	50	tidak tuntas
20	SIS IIB - 20	50	tidak tuntas
21	SIS IIB - 21	60	tidak tuntas
22	SIS IIB - 22	60	tidak tuntas
23	SIS IIB - 23	80	tuntas
Rata-rata		60,22	tidak tuntas

Berdasarkan tabel hasil belajar murid sebelum tindakan di atas, ketuntasan hasil belajar murid secara individual yaitu hanya 6 orang murid dan ketuntasan hasil belajar murid sebelum tindakan secara klasikal adalah $\frac{6}{23} \times 100\% = 26,09\%$.

Hasil masih jauh dari harapan guru. Untuk itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group*.

b) Siklus I (27 Mei 2009, 2 Juni 2009, 3 Juni 2009)

Siklus I merupakan siklus awal peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe The Study Group. Siklus I ini terdiri dari 2 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian I.

Perencanaan : Proses pembelajaran pada siklus I ini berpedoman pada RPP 1 (Lampiran B2), LKS 1 (Lampiran C1), RPP 2 (Lampiran B3), LKS 2 (Lampiran C2), kisi-kisi ulangan harian I (Lampiran D1), soal ulangan harian I (Lampiran E1), dan alternatif jawaban ulangan harian I (Lampiran F1).

Implementasi Tindakan : Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini terdiri dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua serta ulangan harian I

1) Pertemuan Pertama (Rabu, 27 Mei 2009)

Proses pembelajaran pada pertemuan pertama dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe The Study Group membahas tentang menemukan sifat-sifat bangun datar persegi panjang dan menggambar persegi panjang sesuai dengan sifat-sifatnya. Pada kegiatan awal pembelajaran guru mengabsensi murid dan memberi motivasi kepada murid dengan memberi contoh bentuk bangun datar persegi panjang yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai murid yaitu setelah pembelajaran ini usai murid dapat menemukan sifat-sifat bangun datar persegi panjang dan murid dapat menggambar persegi panjang sesuai dengan sifat-sifatnya.

Memasuki kegiatan inti guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti murid. Selanjutnya guru menyajikan informasi singkat tentang sifat-sifat bangun datar persegi panjang dan menggambar persegi panjang sesuai dengan sifat-sifatnya. Setelah itu guru memandu murid untuk dapat menemukan sifat-sifat bangun datar persegi panjang dan menggambar persegi panjang sesuai dengan sifat-sifatnya. Kemudian guru membagikan LKS yang disusun dengan baik dan menarik kepada setiap murid dalam kelompok agar murid dapat menemukan sendiri sifat-sifat persegi dan panjang dan menggambar persegi panjang sesuai dengan sifat-sifatnya. Guru meminta murid untuk mengerjakan LKS secara individu. Setelah semua murid mengerjakan LKS secara individu, guru membentuk sub kelompok untuk membahas dan bekerja sama dalam menyelesaikan LKS yang belum atau tidak bisa diselesaikan sewaktu bekerja secara individu. Guru memberi petunjuk yang jelas yang dapat memandu murid belajar dan menjelaskan materi kembali yang belum dipahami murid.

Pada kegiatan akhir guru membimbing murid dalam menyimpulkan materi pelajaran. Selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran dengan memberi tugas rumah (PR) kepada murid.

2) Pertemuan Kedua (Selasa, 2 Juni 2009)

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua ini membahas tentang menemukan sifat-sifat bangun datar segitiga dan menggambar segitiga sesuai dengan sifat-sifatnya. Sebelum memulai proses pembelajaran pada

pertemuan kedua ini, guru meminta murid untuk mngumpulkan tugas rumah yang telah dikerjakan murid ke meja guru. Selanjutnya guru mengawali pembelajaran dengan mengabsensi murid dan dilanjutkan dengan memotivasi murid dengan memberi contoh bentuk bangun datar segitiga yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Guru melakukan apersepsi terhadap materi pada pertemuan pertama dengan melakukan tanya jawab kepada murid.

Pada kegiatan inti guru kembali menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe the study group kepada murid. Selanjutnya guru menyajikan informasi singkat tentang sifat-sifat bangun datar segitiga dan menggambarkan segitiga sesuai dengan sifat-sifatnya. Dilanjutkan dengan membagikan LKS yang disusun dengan baik dan menarik kepada setiap murid. Guru meminta murid untuk mengerjakan LKS secara individu. Setelah semua murid mengerjakan LKS secara individu, guru membentuk sub kelompok untuk membahas dan saling bekerja sama dalam menyelesaikan LKS yang belum atau tidak bisa diselesaikan sewaktu bekerja individu. Guru memberikan petunjuk yang jelas yang dapat memandu murid dan menjelaskan materi dengan jelas.

Memasuki kegiatan akhir guru membimbing murid dalam menyimpulkan materi pelajaran. Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberi tugas rumah (PR) kepada murid.

3) Pertemuan Ketiga (Rabu, 3 Juni 2009)

Pada pertemuan ini peneliti melaksanakan ulangan harian I. Ulangan harian I dilaksanakan selama 70 menit. Jumlah soal ulangan harian I sebanyak 6 soal dengan 4 indikator soal. Lembar soal dan lembar jawaban disediakan oleh peneliti. Pelaksanaan ulangan harian I tidak berjalan lancar, karena ada beberapa orang murid yang berusaha melihat hasil kerja temannya sehingga suasana kelas menjadi tidak tertib. Setelah pelaksanaan ulangan harian I berakhir, peneliti mengumpulkan lembar jawaban murid dan meminta murid untuk membawa pulang lembar soal untuk dipelajari di rumah dan akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Observasi Siklus I : Pada saat peneliti melaksanakan tindakan, pengamat melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* berlangsung. Pengamatan pada siklus I ini murid belum dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Masih ada murid yang hanya bermain dan tidak mengerjakan tugasnya. Pada pelaksanaan ulangan harian I hasil yang diperoleh murid belum begitu memuaskan tetapi sudah tampak ada peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan hasil belajar sebelum dilakukan tindakan. Berikut akan disajikan rekapitulasi observasi aktivitas guru dan murid siklus I.

Tabel 6. Rekapitulasi Observasi Aktivitas Guru dan Murid Siklus I

Aktivitas Guru	Pertemuan I		Pertemuan II		Total		Aktivitas Siswa	Pertemuan I		Pertemuan II		Total	
	Y	T	Y	T	Y	T		Y	T	Y	T	Y	T
Memotivasi siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan	0	1	0	1	0	2	Mendengarkan penjelasan guru dan memberikan contoh lain	0	1	0	1	0	2
Melakukan Apersepsi terhadap materi yang telah lalu dengan melakukan tanya jawab	0	1	0	1	0	2	Siswa menjawab pertanyaan guru tentang materi yang telah lalu	0	1	0	1	0	2
Menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan	0	1	1	0	1	1	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	0	1	1	0	1	1
Menyajikan informasi singkat tentang materi pelajaran yang akan dibahas	1	0	1	0	2	0	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	1	0	1	0	2	0
Membagikan LKS dan meminta siswa untuk mengerjakan LKS secara individu	1	0	1	0	2	0	Siswa mengerjakan LKS secara individu	1	0	1	0	2	0
Membentuk sub kelompok	1	0	1	0	2	0	Siswa membahas LKS bersama dengan sub kelompok yang dibentuk guru	0	1	0	1	0	2
Memberi petunjuk yang jelas yang dapat memandu siswa dan menjelaskan materi dengan jelas	0	1	0	1	0	2	Siswa meminta petunjuk dari guru mengenai materi pelajaran yang belum dipahami	0	1	0	1	0	2
Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran	0	1	1	0	1	1	Siswa bersama guru menyimpulkan materi pelajaran	0	1	0	1	2	0
Total					8	8	Total					7	9

Dari hasil rekapitulasi observasi aktivitas guru dan murid siklus I pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I aktivitas yang dilakukan guru sebanyak 8 sedangkan aktivitas yang belum dapat dilakukan guru dengan benar juga sebanyak 8. Sedangkan aktivitas murid siklus I yang dilakukan sebanyak 7 dan aktivitas belum dapat dilakukan murid dengan baik sebanyak 9. Berdasarkan tabel rekapitulasi aktivitas guru dan murid pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan murid pada siklus I belum berjalan secara maksimal, sehingga peneliti melanjutkan penelitiannya pada siklus II.

Refleksi Sikluls I : Setelah melakukan tindakan dan diamati oleh pengamat selanjutnya peneliti melakukan refleksi untuk memperbaiki kesalahan dan kelamahan yang terjadi pada siklus I agar pada siklus selanjutnya tidak terjadi lagi kesalahan yang sama. Kelemahan pada siklus I yaitu peneliti kurang menegaskan kepada murid langkah-langkah pembelajaran yang digunakan sehingga murid kurang mengerti dengan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan pengamat pada siklus selanjutnya peneliti akan lebih menjelaskan langkah-langkah pembelajaran secara detail agar murid paham dengan pembelajaran yang digunakan. Selain itu peneliti akan melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik lagi sehingga motivasi murid dalam mengikuti proses pembelajaran dapat lebih meningkat dan hasil belajar yang diperoleh murid pun terjadi peningkatan. Hasil belajar yang diperoleh murid pada siklus I tertera pada tabel berikut:

Tabel 7.

Hasil Belajar Murid Siklus I

No	Kode Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	SIS IIIB - 01	76	tuntas
2	SIS IIIB - 02	80	tuntas
3	SIS IIIB - 03	72	tuntas
4	SIS IIIB - 04	60	tidak tuntas
5	SIS IIIB - 05	76	tuntas
6	SIS IIIB - 06	72	tuntas
7	SIS IIIB - 07	96	tuntas
8	SIS IIIB - 08	72	tuntas
9	SIS IIIB - 09	72	tuntas
10	SIS IIIB - 10	84	tuntas
11	SIS IIIB - 11	52	tidak tuntas
12	SIS IIIB - 12	64	tidak tuntas
13	SIS IIIB - 13	88	tuntas
14	SIS IIIB - 14	60	tidak tuntas
15	SIS IIIB - 15	68	tidak tuntas
16	SIS IIIB - 16	80	tuntas
17	SIS IIIB - 17	76	tuntas
18	SIS IIIB - 18	60	tidak tuntas
19	SIS IIIB - 19	72	tuntas
20	SIS IIIB - 20	40	tidak tuntas
21	SIS IIIB - 21	64	tidak tuntas
22	SIS IIIB - 22	72	tuntas
23	SIS IIIB - 23	100	tuntas
Rata-rata		72,00	tuntas

Dari tabel hasil belajar murid siklus I dapat dilihat ketuntasan hasil belajar murid

secara individu adalah 15 orang dan secara klasikal adalah $\frac{15}{23} \times 100\% = 65,22\%$.

Berdasarkan standar ketuntasan hasil belajar yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka penelitian ini belum tercapai. Dengan demikian peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II.

c) Siklus II (9 Juni 2009, 10 Juni 2009, 16 Juni 2009, 17 Juni 2009)

Siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Pelaksanaan pada siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan dengan satu kali ulangan harian II.

Perencanaan : Pelaksanaan siklus II berpedoman pada RPP 3 (Lampiran B₄), LKS 3 (Lampiran C₃), RPP 4 (Lampiran B₅), LKS 4 (Lampiran C₄), RPP 5 (Lampiran B₆), LKS 5 (Lampiran C₅), kisi-kisi ulangan harian II (Lampiran D₂), soal ulangan harian II (Lampiran E₂), dan alternatif jawaban ulangan harian II (Lampiran F₂).

Implementasi Siklus II : Pelaksanaan pada siklus II terdiri dari pertemuan keempat, pertemuan kelima, pertemuan, keenam, dan pertemuan ketujuh.

1) Pertemuan Keempat (Selasa, 9 Juni 2009)

Proses pembelajaran pada pertemuan keempat membahas tentang menjelaskan sudut sebagai daerah yang dibatasi oleh dua sinar atau garis yang berpotongan dan mengurutkan besar sudut menurut ukurannya. Sebelum mengawali pembelajaran guru mengumumkan hasil belajar yang diperoleh murid pada ulangan harian I dan meminta murid untuk mengumpulkan tugas rumah yang diberikan guru pada pertemuan kedua. Pada kegiatan awal pembelajaran guru mengabsensi murid dan memberi motivasi kepada murid dengan memberi contoh sudut yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Memasuki kegiatan inti guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti murid. Selanjutnya guru menyajikan informasi singkat tentang

menjelaskan sudut sebagai daerah yang dibatasi oleh dua sinar atau garis yang berpotongan dan mengurutkan besar sudut menurut ukurannya. Kemudian guru membagikan LKS yang disusun dengan baik dan menarik kepada setiap murid. Guru meminta murid untuk mengerjakan LKS secara individu. Setelah semua murid mengerjakan LKS secara individu, guru membentuk sub kelompok untuk membahas dan bekerja sama dalam menyelesaikan LKS yang belum atau tidak bisa diselesaikan sewaktu bekerja secara individu. Guru memberi petunjuk yang jelas yang dapat memandu murid belajar dan menjelaskan materi kembali yang belum dipahami murid.

Pada kegiatan akhir guru membimbing murid dalam menyimpulkan materi pelajaran. Selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran dengan memberi tugas rumah (PR) kepada murid.

2) Pertemuan Kelima (Rabu, 10 Juni 2009)

Proses pembelajaran pada pertemuan kelima membahas tentang mengenal dan membuat jenis sudut lancip, siku-siku, dan tumpul. Pada kegiatan awal pembelajaran guru mengabsensi murid dan memberi motivasi kepada murid dengan menunjukkan contoh sudut yang ada di sekitar kelas.

Memasuki kegiatan inti guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti murid. Selanjutnya guru menyajikan informasi singkat tentang mengenal dan membuat jenis sudut lancip, siku-siku, dan tumpul. Kemudian guru membagikan LKS yang disusun dengan baik dan menarik kepada setiap murid. Guru meminta murid untuk mengerjakan LKS secara individu. Setelah

semua murid mengerjakan LKS secara individu, guru membentuk sub kelompok untuk membahas dan bekerja sama dalam menyelesaikan LKS yang belum atau tidak bisa diselesaikan sewaktu bekerja secara individu. Guru memberi petunjuk yang jelas yang dapat memandu murid belajar dan menjelaskan materi kembali yang belum dipahami murid.

Pada kegiatan akhir guru membimbing murid dalam menyimpulkan materi pelajaran. Selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran dengan memberi tugas rumah (PR) kepada murid.

3) **Pertemuan Keenam (Selasa, 16 Juni 2009)**

Proses pembelajaran pada pertemuan keenam membahas tentang menyebutkan jenis sudut dengan memperhatikan perputaran jam. Pada kegiatan awal pembelajaran guru mengabsensi murid dan memberi motivasi kepada murid dengan meminta murid untuk menyebutkan jenis-jenis sudut.

Memasuki kegiatan inti guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti murid. Selanjutnya guru menyajikan informasi singkat tentang menyebutkan jenis sudut dengan memperhatikan perputaran jam. Kemudian guru membagikan LKS yang disusun dengan baik dan menarik kepada setiap murid. Guru meminta murid untuk mengerjakan LKS secara individu. Setelah semua murid mengerjakan LKS secara individu, guru membentuk sub kelompok untuk membahas dan bekerja sama dalam menyelesaikan LKS yang belum atau tidak bisa diselesaikan sewaktu bekerja secara individu.

Guru memberi petunjuk yang jelas yang dapat memandu murid belajar dan menjelaskan materi kembali yang belum dipahami murid.

Pada kegiatan akhir guru membimbing murid dalam menyimpulkan materi pelajaran. Selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran dengan memberi tugas rumah (PR) kepada murid dan menginformasikan kepada murid bahwa pada pertemuan selanjutnya akan dilaksanakan ulangan harian II.

4) **Pertemuan Ketujuh (Rabu, 17 Juni 2009)**

Pada pertemuan ini peneliti melaksanakan ulangan harian II. Ulangan harian II dilaksanakan selama 70 menit. Jumlah soal ulangan harian II sebanyak 10 soal dengan 5 indikator ketercapaian. Lembar soal dan lembar jawaban disediakan oleh peneliti. Pelaksanaan ulangan harian II berjalan lancar. Tidak tampak lagi ada murid yang berusaha melihat hasil kerja temannya. Semua murid tampak serius dalam mengerjakan soal ulangan harian II sehingga suasana kelas aman dan tertib. Setelah pelaksanaan ulangan harian II berakhir, peneliti mengumpulkan lembar jawaban murid dan meminta murid untuk membawa pulang lembar soal untuk dipelajari di rumah.

Observasi Siklus II : Pada saat peneliti melaksanakan tindakan, pengamat mengamati aktifitas peneliti dan murid selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan pada siklus II ini adalah murid sudah paham dengan model pembelajaran yang digunakan sehingga murid dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Aktivitas guru juga sudah semakin baik. Sudah

hamper semua aktivitas dilakukan guru. Hal ini dapat dilihat pada tabel rekapitulasi observasi aktivitas guru dan murid di bawah ini:

Tabel 8. Rekapitulasi Aktivitas Guru dan Murid Siklus II

Aktivitas Guru	Pertemuan IV		Pertemuan V		Pertemuan VI		Total		Aktivitas Siswa	Pertemuan IV		Pertemuan V		Pertemuan VI		Total			
	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T		
Memotivasi siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan	1	0	1	0	1	0	3	0	Mendengarkan penjelasan guru dan memberikan contoh lain	1	0	1	0	1	0	3	0		
Melakukan Apersepsi terhadap materi yang telah lalu dengan melakukan tanya jawab	0	1	1	0	1	0	2	1	Siswa menjawab pertanyaan guru tentang materi yang telah lalu	0	1	1	0	1	0	2	1		
Menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan	1	0	1	0	1	0	3	0	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	1	0	1	0	1	0	3	0		
Menyajikan informasi singkat tentang materi pelajaran yang akan dibahas	1	0	1	0	1	0	3	0	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	1	0	1	0	1	0	3	0		
Membagikan LKS dan meminta siswa untuk mengerjakan LKS secara individu	1	0	1	0	1	0	3	0	Siswa mengerjakan LKS secara individu	1	0	1	0	1	0	3	0		
Membentuk sub kelompok	1	0	1	0	1	0	3	0	Siswa membahas LKS bersama dengan sub kelompok yang dibentuk guru	1	0	1	0	1	0	3	0		
Memberi petunjuk yang jelas yang dapat memandu siswa dan menjelaskan materi dengan jelas	1	0	1	0	1	0	3	0	Siswa meminta petunjuk dari guru mengenai materi pelajaran yang belum dipahami	1	0	1	0	1	0	3	0		
Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran	1	0	1	0	1	0	3	0	Siswa bersama guru menyimpulkan materi pelajaran	0	1	0	1	1	0	2	1		
Total								23	1	Total								22	2

Dari tabel rekapitulasi aktivitas guru dan murid pada siklus II sudah dapat dikatakan sempurna. Total aktivitas yang dilakukan guru pada siklus II ini sebanyak 23 dan yang tidak dilakukan guru sebanyak 1 yaitu pada aktivitas melakukan apersepsi pelajaran yang telah lalu pada pertemuan keempat. Sedangkan total aktivitas yang dilakukan murid sebanyak 22 dan yang tidak dilakukan sebanyak 2 yaitu pada aktivitas murid menjawab pertanyaan guru pada pertemuan keempat dan aktivitas murid bersama guru menyimpulkan materi pelajaran pada pertemuan kelima. Observasi aktivitas guru dan murid pada siklus II ini sudah sangat sesuai dengan yang diharapkan, sehingga peneliti menghentikan penelitian pada siklus II ini.

Refleksi Siklus II : Setelah peneliti melaksanakan tindakan dan diamati oleh pengamat, selanjutnya peneliti melakukan refleksi untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus II ini. Kelemahan yang terjadi pada siklus II ini adalah guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga murid tidak tahu apa tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh setiap murid. Tetapi secara umum proses pembelajaran pada siklus II ini sudah sesuai dengan apa yang direncanakan dan hasil belajar yang diperoleh murid pun sudah menunjukkan peningkatan hasil belajar yang berarti sehingga peneliti menghentikan proses pembelajaran pada siklus II. Hasil belajar murid pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9.
Hasil Belajar Murid Siklus II

No	Kode Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	SIS IIIB - 01	80	tuntas
2	SIS IIIB - 02	80	tuntas
3	SIS IIIB - 03	50	tidak tuntas
4	SIS IIIB - 04	70	tuntas
5	SIS IIIB - 05	90	tuntas
6	SIS IIIB - 06	70	tuntas
7	SIS IIIB - 07	50	tidak tuntas
8	SIS IIIB - 08	100	tuntas
9	SIS IIIB - 09	90	tuntas
10	SIS IIIB - 10	90	tuntas
11	SIS IIIB - 11	70	tuntas
12	SIS IIIB - 12	50	tidak tuntas
13	SIS IIIB - 13	100	tuntas
14	SIS IIIB - 14	70	tuntas
15	SIS IIIB - 15	50	tidak tuntas
16	SIS IIIB - 16	100	tuntas
17	SIS IIIB - 17	90	tuntas
18	SIS IIIB - 18	80	tuntas
19	SIS IIIB - 19	76	tuntas
20	SIS IIIB - 20	70	tuntas
21	SIS IIIB - 21	90	tuntas
22	SIS IIIB - 22	76	tuntas
23	SIS IIIB - 23	90	tuntas
Rata-rata		77,48	tuntas

Dari tabel hasil belajar murid siklus II dapat dilihat bahwa ketuntasan hasil belajar yang diperoleh murid pada siklus II adalah sebanyak 19 orang murid dengan ketuntasan secara klasikal $\frac{19}{23} \times 100\% = 82,61\%$. Berdasarkan standar ketuntasan secara klasikal yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dikatakan berhasil dan peneliti menghentikan penelitian pada siklus II ini.

2. Aktifitas Guru dan Murid

Aktifitas guru dan murid selama proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* berlangsung dapat dilihat pada lembar pengamatan yang telah disediakan peneliti dan telah diisi oleh observer. Dalam hal ini yang menjadi pengamat adalah wali kelas IIB SD Negeri 018 Pulau Lawas Bangkinang Seberang.

Melalui lembar pengamatan diketahui bahwa pada pertemuan pertama aktifitas guru sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang, namun pada pertemuan pertama ini peneliti tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Sedangkan aktifitas murid pada pertemuan pertama ini belum sesuai dengan yang diharapkan. Murid tampak kebingungan mengerjakan LKS secara individu. Tetapi setelah guru membentuk sub kelompok dalam mengerjakan LKS, murid kelihatan lebih bersemangat dalam mengerjakan LKS dengan sub kelompok yang telah dibentuk guru.

Pengamatan pada pertemuan kedua aktifitas guru juga sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang. Pada pertemuan ini guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai murid. Aktifitas murid pada pertemuan kedua ini lebih bersemangat lagi dari pertemuan sebelumnya. Murid tampak begitu serius dalam mengerjakan LKS secara individu, karena jika mereka tidak dapat mengerjakan LKS secara individu mereka akan saling bekerja sama dan berbagi pendapat untuk menyelesaikan LKS bersama sub kelompok yang telah dibentuk guru. Secara umum aktifitas murid dan guru pada pertemuan kedua ini sudah sesuai dengan yang diharapkan walaupun masih ada murid yang belum

besemangat baik sewaktu mengerjakan LKS secara individu maupun bekerja dalam sub kelompok.

3. Analisis Hasil Belajar dan Keberhasilan Tindakan

Dari data hasil ulangan harian I dan ulangan harian II dapat dihitung jumlah dan persentase murid yang mencapai KKM. Rekapitulasi jumlah murid dan persentase ketercapaian KKM dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Rekapitulasi Jumlah Murid dan Persentase Ketercapaian KKM

Ulangan Harian	Ketercapaian KKM	
	Jumlah Siswa	%
Skor Dasar	6	26,09
Ulangan Harian I	15	65,22
Ulangan Harian II	19	82,61

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan jumlah murid dan persentase murid yang mencapai KKM setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group*. Peningkatan jumlah murid sebanyak 9 orang murid dan peningkatan ketercapaian KKM sebesar 39,13% dari skor dasar ke ulangan harian I. selanjutnya, dari siklus I ke siklus II jumlah murid meningkat sebanyak 4 orang murid dan peningkatan ketercapaian KKM sebesar 17,39%.

Dari tabel rekapitulasi jumlah murid dan persentase ketercapaian KKM dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas III SD Negeri 018 Pulau Lawas Bangkinang Seberang semester genap tahun pelajaran 2008/2009 pada materi pokok bangun datar sederhana.

Untuk melihat keberhasilan tindakan, dengan menyatakan hasil belajar murid tersebut pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Murid

Interval			Frekuensi		
			Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
35	-	39	1	0	0
40	-	44	1	1	0
45	-	49	0	0	0
50	-	54	7	1	4
55	-	59	0	0	0
60	-	64	3	5	0
65	-	69	5	1	0
70	-	74	2	6	5
75	-	79	1	3	2
80	-	84	3	3	3
85	-	89	0	1	0
90	-	94	0	0	6
95	-	100	0	2	3
Jumlah Murid yang Mencapai KKM			6	15	19
Jumlah Murid			23	23	23

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan jumlah murid yang bernilai rendah dan peningkatan jumlah murid yang bernilai tinggi. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian berhasil.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* pada materi bangun datar sederhana pada proses pembelajaran terjadi peningkatan hasil belajar matematika murid, dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group*. Sehingga tindakan yang dilakukan dianggap berhasil dan hipotesis yang telah diajukan dapat diterima.

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dianalisis ternyata rata-rata skor hasil belajar murid setelah dilakukan tindakan lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata hasil belajar murid sebelum dilakukan tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa harapan dengan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid. Hasil ulangan harian II setelah dilakukan tindakan mengalami peningkatan dibandingkan hasil ulangan harian sebelum dilakukan tindakan.

Dari analisis hasil tindakan dapat disimpulkan bahwa skor hasil belajar matematika dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* lebih tinggi dibanding skor dasar atau skor yang diperoleh sebelum menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group*. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* pada materi pokok bangun datar dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas IIIB SD Negeri 018 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas III SD Negeri 018 Pulau Lawas Bangkinang Barat semester genap tahun pelajaran 2008/2009 pada materi pokok bangun datar sederhana.

Walaupun penelitian ini terjadi peningkatan hasil belajar murid, namun pada saat penelitian berlangsung ada kelemahan, antara lain: guru tidak dapat membimbing murid dalam kelompoknya secara maksimal, guru kurang dapat memberi contoh materi pelajaran yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, dan pada pelaksanaan pembelajaran masih banyak murid yang belum dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* dalam pembelajaran matematika, yaitu:

1. Diharapkan kepada guru SD Negeri 018 Pulau Lawas Bangkinang Seberang dapat menjadikan metode pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar pada materi pokok yang berbeda atau pada mata pelajaran lain.

2. Guru hendaknya membiasakan murid untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sekelasnya untuk memahami suatu materi sehingga murid lebih kreatif, cermat terutama dalam pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group*.
3. Bagi guru yang hendaknya menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *The Study Group* hendaknya dapat membimbing murid dan memonitor murid dalam kegiatan kelompok, agar murid dapat bekerja secara maksimal dalam kelompoknya.
4. Bagi peneliti lainnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai landasan berpijak agar hasil yang diperoleh lebih maksimal dan memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Pusat Kurikulum, Balitbang, 2006
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002
- Hartono, *Strategi Pembelajaran*, Pekanbaru, LSFK2P, 2007
- Hartono, dkk. *PAIKEM Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*. Pekanbaru : Zanafa Publishing. 2008.
- Ibrahim dan Nur, *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya, Unesa University Press, 2000
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- _____, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2008.
- Silberman, L. Malvin, *Active Learning*. Bandung, Nusamedia, 2006
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali pers, 2004
- Tu,u. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Murid*. Jakarta. Grasindo, 2004
- Slavin, Robert E, *Cooperative learning Teori, Riset dan Praktis*. Bandung Nusa Media. 2008
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta, Rineka cipta, 2004
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi belajar*. Jakarta, Rineka cipta, 2002
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- _____, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006
- Zaini, Hisyam dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta, CTSD, 2007

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Silabus
Lampiran B1. RPP Sebelum Tindakan
Lampiran B2. RPP 1
Lampiran B3. RPP 2
Lampiran B4. RPP 3
Lampiran B5. RPP 4
Lampiran B6. RPP 6
Lampiran C1. LKS 1
Lampiran C2. LKS 2
Lampiran C3. LKS 3
Lampiran C4. LKS 4
Lampiran C5. LKS 5
Lampiran D1. Kisi-kisi Ulangan Harian I
Lampiran D2. Kisi-kisi Ulangan Harian II
Lampiran E1. Soal Ulangan Harian I
Lampiran E2. Soal Ulangan Harian II
Lampiran F1. Alternatif Jawaban Ulangan Harian I
Lampiran F2. Alternatif Jawaban Ulangan Harian II
Lampiran G1. Lembar Pengamatan 1
Lampiran G2. Lembar Pengamatan 2
Lampiran G3. Lembar Pengamatan 3
Lampiran G4. Lembar Pengamatan 4
Lampiran G5. Lembar Pengamatan 5
Lampiran H1. Skor Dasar
Lampiran H2. Skor Ulangan Harian I
Lampiran H3. Skor Ulangan Harian II

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Kooperatif	14
Tabel 2. Kondisi Guru SDN 018 Pulau Lawas	28
Tabel 3. Keadaan Murid SDN 018 Pulau Lawas	29
Tabel 4. Sarana dan Prasarana SDN 018 Pulau Lawas	30
Tabel 5. Hasil Belajar Murid Sebelum Tindakan	33
Table 6. Rekapitulasi Observasi Aktivitas Guru dan Murid Siklus I.....	38
Tabel 7. Hasil Belajar Murid Siklus I	40
Tabel 8. Rekapitulasi Observasi Aktivitas Guru dan Murid Siklus II	45
Tabel 9. Hasil Belajar Murid Siklus II.....	47
Tabel 10. Rekapitulasi Jumlah Murid dan Persentase Ketercapaian KKM .	49
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Murid	50

